

Penerapan Pendekatan *Communicative Language* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bercerita Berdasarkan Teks Non Fiksi

Yoeni Indriati

SDN Sidotopo I/48 Surabaya

Jl. Sidotopo Lor No.68 Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

yoeni.indriati@gmail.com

Abstract

For more than a year, elementary students have been required to study online from home or through the distance learning system (PJJ). Basically, the online learning system can be applied at various levels of education, from kindergarten to lectures. It's just that there needs to be a different emphasis and attention at each level. Basically, elementary school age students in small classes need more interaction with their environment. Therefore, a good blended-learning system is needed so that the usefulness of the assignments received by students and learning objectives can be achieved maximally. This study explores the problem of the low learning outcomes of Storytelling based on Non-Fiction Texts experienced by 3rd grade students of SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. This study aims to determine whether or not there is an increase and how much increase in learning outcomes of storytelling based on non-fiction texts through the application of Communicative Language in 3rd grade students of SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Action research was carried out in two learning cycles by applying the Communicative Language Approach and student learning outcomes on storytelling material based on non-fiction texts as the object of research. Based on the explanation of the results of the research and discussion, it can be concluded that there is an increase in the learning outcomes of Storytelling based on Non-Fiction Texts through the application of the Communicative Language Approach to the 3rd grade students of SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya.

Keywords: *Storytelling, Approach, Communicative Language*

Abstrak

Selama lebih dari setahun, siswa SD diwajibkan belajar secara online dari rumah atau melalui sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pada dasarnya, sistem pembelajaran online dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perkuliahan. Hanya saja perlu ada penekanan dan perhatian yang berbeda di setiap levelnya. Pada dasarnya siswa usia Sekolah Dasar di kelas kecil membutuhkan lebih banyak interaksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan sistem blended learning yang baik agar kebermanfaatan tugas yang diterima siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Penelitian ini menggali permasalahan rendahnya hasil belajar Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi yang dialami oleh siswa kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dan seberapa besar peningkatan hasil belajar materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Communicative Language pada siswa kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Communicative Language dan hasil belajar siswa pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi sebagai objek penelitian. Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya.

Kata kunci: Bercerita, Pendekatan, *Communicative Language*

Copyright (c) 2021 Yoeni Indriati

Corresponding author: Yoeni Indriati

Email Address: yoeni.indriati@gmail.com (Jl. Sidotopo Lor No.68 Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia)

Received 01 December, Accepted 13 December 2021, Published 28 December 2021

PENDAHULUAN

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum 2013, memiliki beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat

berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, pendekatan, maupun model pengembangan kurikulum. Untuk memperbaiki kekurangan yang ada, maka disusunlah kurikulum yang baru yang diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia akan senantiasa berkembang maupun berubah sesuai yang disebutkan sebelumnya.

Selama satu tahun lebih, siswa SD juga diharuskan untuk belajar dalam jaringan (daring) dari rumah masing-masing atau sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pada dasarnya, sistem belajar daring bisa diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, dari jenjang TK sampai perkuliahan. Hanya saja perlu ada penekanan dan perhatian yang berbeda setiap jenjangnya. Siswa SD yang masih kecil pun butuh interaksi lebih dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, dibutuhkan sistem blended learning yang baik agar kebermanfaatan tugas yang siswa terima bisa maksimal.

Peran orang tua penting untuk kolaborasi dengan guru, karena sekarang orang tua lah yang menjadi guru siswanya. Jadi, rumah itu harus nyaman untuk belajar dan orang tua perlu paham untuk membimbing anak, setidaknya kalau tidak mengerti materi dia harus bisa mengawasi anak ketika mengerjakan tugas. Dibutuhkan perencanaan inovatif dalam hal ini untuk memaksimalkan proses serta hasil belajar siswa pada jenjang Sekolah Dasar yang notabene masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa di samping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (keterampilan, salah satunya sambil menulis). Jadi dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan, sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini mencoba untuk mengupas masalah rendahnya hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi yang dialami oleh siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Materi tersebut tertuang dalam Kompetensi Dasar 3.8. Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan, serta 4.8. Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Penulis sebagai Guru Kelas bertanggung jawab untuk menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi. Perspektif yang diambil adalah meningkatkan aktivitas siswa pada proses belajar mengajar. Hal ini berkaitan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran, oleh karenanya inovasi penerapan model dan pendekatan pembelajaran harus dilakukan melalui bentuk penerapan Pendekatan Communicative Language.

Beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 3 SD Negeri

Sidotopo I/48 yang dihadapi oleh penulis sebagai pengajar, antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Di Kelas 3 untuk Materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi, dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 14% dengan rata-rata 53,8.
2. Penerapan pembelajaran secara daring dengan minimnya alat peraga yang digunakan.
3. Siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebagian besar memiliki persentase absen yang tinggi atau sering tidak mengikuti sesi pembelajaran daring kelas dengan dan atau tanpa sebab.

Dari tiga permasalahan pembelajaran tersebut, penulis menganggap perlu adanya analisis masalah mana yang dianggap penting dan harus segera dipecahkan atau merupakan akar permasalahan yang sesungguhnya untuk kemudian diuraikan alternatif pemecahannya dengan konsep-konsep pembelajaran.

Salah satunya, guru –yang dalam hal ini penulis- dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih dan memadukan berbagai jenis pendekatan serta pendekatan pembelajaran dalam menyampaikan materi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan dan menghindari rasa jenuh siswa, sehingga diharapkan dengan menggunakan Pendekatan Communicative Language dalam pembelajaran tematik ini dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya?
2. Jika ada, seberapa besar peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya?

Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya.

Keterampilan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan

bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknanya menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti Mulyati, 2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu: (a) Memberitahukan dan melaporkan, (b) Menjamu dan menghibur, dan (c) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan. Sedangkan menurut Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) tujuan bercerita meliputi: (a) Mendorong atau menstimulasi, (b) Meyakinkan, (c) Menggerakkan, (d) Menginformasikan, dan (e) Menghibur. Menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan

pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Menurut Tarigan (1981: 32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik cerita yang menarik
- b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan
- c. Mengembangkan kerangka cerita
- d. Menyusun teks cerita

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

Pendekatan Communicative Language

Yang dimaksud dengan Pendekatan Communicative Language adalah pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif seperti dikemukakan oleh Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, bahwa: “the communicative approach in language teaching starts from a theory of language as communication. The goal of language teaching is to develop what Hymes (1972) referred to as communicative competence”. Pendekatan komunikatif ini lahir bermula dari pandangan tentang bahasa, bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Menurut Hymes, teori tersebut menekankan tujuan akhir pengajaran bahasa adalah kemampuan komunikatif para siswa. Lebih lanjut, Hymes memperjelas bahwa yang dimaksud mengembangkan kemampuan komunikatif para siswa adalah hal-hal yang harus diketahui dalam berkomunikasi sehingga mereka mampu memerankan komunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran dengan tepat.

Penekanan pendekatan komunikatif di sini, menurut para ahli bahasa bertujuan untuk: (1) menjadikan kemampuan komunikatif (communicative competence) sebagai tujuan pengajaran dalam pengajaran bahasa, (2) mengembangkan prosedur pengajaran yang menekankan keterkaitan keempat ketrampilan bahasa. Empat ketrampilan tersebut yaitu: reading (membaca), grammar/structure (susunan kata), writing (menulis), dan listening (mendengarkan).

Tujuan dari pendekatan ini senada dengan tujuan pembelajaran pada umumnya, yakni agar proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran siswa untuk lebih semangat lagi menuntut ilmu. Sedangkan manfaat dari pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman tentang macam-macam keterampilan membaca, yang didorong kecepatan aktivitas lainnya.
- b. Mendorong anak didik untuk melakukan kerja kelompok, dan semakin cepat kerja kelompok semakin cepat pula kemajuannya.
- c. Membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber, bukan guru.
- d. Sesuai bagi siswa dengan karakter kinestetik yang tidak dapat duduk diam dalam waktu yang relatif lama.

Berikut ini adalah pacuan antar kelompok dalam menjalankan Pendekatan Communicative Language. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Presentasi dialog singkat yang didahului dengan motivasi sekitar situasi dalam dialog tersebut. Contohnya dengan menanyakan pengalaman yang pernah dialami para siswa berkenaan dengan topik dialog tersebut. Pengajar dapat pula mendiskusikan tentang orang-orang yang terlibat dalam dialog tersebut, misalnya perannya, settingnya, pemakaian bahasanya dan lain-lain.
- b. Praktek mengucapkan ujaran-ujaran yang tepat, baik secara individu, kelompok, seluruh kelas separuh kelas yang biasanya diperankan oleh pengajar terlebih dahulu.
- c. Pertanyaan berdasarkan dialog yang dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari dilanjutkan dengan variasi dari pengembangan kelas.
- d. Mempelajari ungkapan-ungkapan komunikatif yang ada dalam kelas dialog tersebut dikontraskan dengan pengembangan yang mungkin telah dimiliki oleh para siswa.
- e. Kesimpulan secara umum tentang fokus penggunaan komunikasi yang ada dalam dialog tersebut baik yang sering digunakan dalam bahasa lisan ataupun tertulis.
- f. Kegiatan percakapan yang dilanjutkan dengan percakapan bebas.
- g. Menirukan dialog tanpa teks yang dapat diperagakan dalam bentuk role-play.
- h. Memberi pekerjaan rumah tertulis ataupun lisan.
- i. Evaluasi dengan bentuk ungkapan yang diperagakan secara lisan.

Telah dipaparkan di atas bahwa Pendekatan Communicative Language ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Namun tehnik pengajarannya dengan bantuan penggunaan tehnik pengajaran yang lain, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, dan lain-lain. Namun tetapi model atau pendekatan pembelajarannya menonjol pada aspek kecepatan siswa dalam beraktivitas (berfikir, membaca, menjawab, dan lain-lain). Tehnik-tehnik yang bisa digunakan sebagai pengantar pelaksanaan Pendekatan Communicative Language dalam pembelajaran yaitu

dengan ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, tanya jawab, drill, sosiodrama, karyawisata, simulasi, proyek.

Untuk memilih teknik mana yang akan digunakan sebagai pengantar pelaksanaan Pendekatan Communicative Language ini, tentu saja harus di perhatikan dan menjadikannya sebagai acuan pada syarat pemilihan pendekatan atau tehnik yang ada, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dengan maksimal. Jika dilihat dari alokasi waktu yang rata-rata diberikan sekolah itu hanya 2 jam pelajaran maka tehnik yang baik untuk melaksanakan pendekatan ini adalah dengan ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Seperti halnya model pembelajaran lain, Pendekatan Communicative Language memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Pendekatan Communicative Language:

1. Siswa diarahkan untuk terbiasa berpi kir terhadap bahan bacaan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan teiatih untuk bisa membuat pertanyaan.
2. Siswa berusaha untuk memikirkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang mendalami isi bacaan atau teks tersebut.
3. Siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya untuk saling bertukar pendapat dalam memahami konsep materi yang disajikan dalam uraian teks.

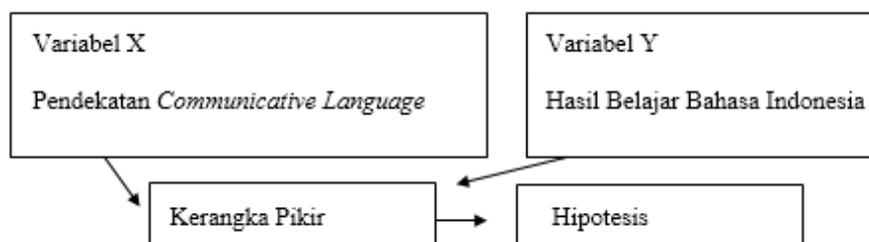
Adapun kekurangan Pendekatan Communicative Language antara lain:

- a. Alokasi waktu yang digunakan untuk memahami sebuah teks dengan Pendekatan Communicative Language mungkin tidak banyak berbeda dengan mempelajari teks biasa.
- b. Siswa sulit dikondisikan (ramai) saat berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam mempelajari teks materi pelajaran.

Kerangka Pikir

Untuk mendapatkan sebuah kerangka berpikir akan suatu hal bukan sesuatu yang mudah, diperlukan suatu pemikiran yang mendalam, tidak menyimpulkan hanya dari fakta yang dapat terindra, atau hanya dari sekedar informasi-informasi yang terpenggal. Selain itu, diperlukan sebuah pemikiran yang cerdas akan setiap informasi yang dimilikinya dan berupaya dengan keras menyimpulkan sesuatu kesimpulan yang memunculkan keyakinan.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung dalam satu atau lebih siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat momen (fase) dalam spiral perencanaan, tindakan (action), observasi, dan refleksi yang oleh Kemmis dan McTaggart (1988) diilustrasikan dalam model PTK spiral.

Dalam praktik, Kemmis dan McTaggart menyatakan model ini tidak boleh digunakan secara kaku, karena dalam kenyataan proses rencana—tindakan—observasi—refleksi tersebut tidak berlangsung serapi model tersebut. Fase-fase itu biasanya berlangsung tumpang tindih.

Dengan demikian penulis dapat memperbaiki strategi tersebut secara optimal sehingga pengimplementasian strategi revisi ini nantinya dapat mencapai semua target keberhasilan. Strategi yang sudah diperbaiki (revised strategy) inilah yang menjadi fase perencanaan (plan) pada siklus berikutnya, yang nantinya diimplemetasikan, diobservasi, dan direfleksi kembali. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga seluruh kriteria keberhasilan tercapai. Jumlah siklus tidak dapat diprediksi pada awal penelitian. Jika setelah siklus pertama semua kriteria keberhasilan dapat dicapai maka penelitian dapat dihentikan. Namun selama kriteria-kriteria keberhasilan itu belum tercapai, revisi terhadap strategi perlu dilakukan dan siklus berikutnya dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan oleh penulis dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Tindakan

Jenis Kegiatan	Agt	Sep	Okt
Konsultasi dengan Kepala Sekolah.	M1		
Mengajukan proposal penelitian.	M1		
Mengajukan RPP	M2		
Revisi RPP.	M3		
Evaluasi kualitas RPP tahap akhir.	M4		
Konsultasi dengan Observer.	M4	M1-4	
Pelaksanaan siklus I.		M1-4	
Pelaksanaan siklus II.		M1-4	
Menyusun laporan tindakan.			M1-3

Kelas yang dijadikan obyek penelitian dan penelitian adalah Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya yang masih aktif pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 35 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data PTK biasanya dilakukan dengan menggunakan (1) teknik dokumentasi, berupa data kelas, siswa dan perangkat pembelajaran guru, (2) teknik observasi, yang digunakan

untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada proses belajar mengajar, serta (3) teknik tes yang digunakan secara tidak langsung. Dalam artian nilai tes dikonversikan sebagai bahan kajian kualitatif berdasarkan indikator yang dinilai.

Validasi Data

Validasi data juga dapat ditempuh dengan penganekaragaman alat pengumpul data. Semakin banyak data yang menguatkan didapat dengan alat pengumpul data yang berbeda maka data tersebut semakin valid. Sedangkan untuk memperoleh data yang mendukung keshahihan, serta sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian digunakan teknik validasi data. Untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian, teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit trail, triangulasi data. Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan).

Dari guru dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan inquiry learning balikan refleksi setelah pelaksanaan tindakan dan dengan data yang dijaring melalui lembar observasi teman guru/seIndonesiat dan kepala sekolah. Sedangkan dari siswa dilakukan kuesioner atau wawancara. Dari ahli dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar, dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran.

a. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Pada data-data kuantitatif seperti nilai hasil belajar, skor angket, persentase, distribusi frekuensi yang dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu: (1) Analisis secara deskriptif, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung jumlah, rata-rata, nilai persentase, dan membuat grafik, (2) Analisis secara statistik, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung nilai beda terkecil dan nilai korelasi antar variabel. Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran dari setiap siklus, di mana siswa secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 70 (dengan nilai maksimal 100).

Standar penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2006:109) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100$$

Sedangkan untuk mencari persentase ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100$$

b. Teknik Analisis Data Kualitatif

Pada data kualitatif dapat dilakukan analisis:

- 1) Analisis Interaktif. Analisis ini dilakukan dengan: (1) memilih atau mereduksi data terhadap hasil temuan data yang relevan dengan penelitian diambil sementara data yang tidak relevan dibuang, (2) mendeskripsikan semua data yang relevan hasil temuan, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi hasil temuan, serta (4) melakukan verifikasi
- 2) Analisis dengan mencari pola. Analisis ini dilakukan dengan cara mencari pola berdasarkan hasil refleksi dari guru, kemudian digabung dengan data-data yang diperoleh pengamat pada saat observasi.

Dalam PTK, perhatian lebih pada kasus daripada sampel. Hal ini berimplikasi bahwa metodologi yang dipakai lebih dapat diterapkan terhadap pemahaman situasi problematik dari pada atas dasar prediksi di dalam parameter. Analisis data dalam penelitian Kualitatif menggunakan statistik. Ada 2 macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya), jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisisnya. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain pengujian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram. Perhitungan modus, median, mean, desil, persentil, perhitungan penyebaran data dan perhitungan persentase.

Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilita) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan oleh sampel diambil dari populasi secara random. Salah satunya diterapkan pada instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang diisi oleh pengamat pada saat mengamati proses pembelajaran berlangsung, baik pengamatan terhadap aktivitas guru maupun pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 = Kurang sekali
- 2 = Kurang
- 3 = Baik
- 4 = Baik sekali

Data pengamatan dianalisis dengan menghitung rata-rata pada setiap siklus yang dilaksanakan, selanjutnya nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

- 76 – 100% = Sangat baik.
- 66 – 75% = Baik.

46 – 65% = Cukup.

0 – 45% = Kurang.

Indikator Kinerja

Indikator-indikator untuk menilai aktivitas guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Aktivitas Guru
(Diisi Oleh Observer atau Kepala Sekolah)

No	Indikator yang Dinilai
1	Presentasi cerita dengan Bahasa Ungkapan atau Puisi.
2	Mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita.
3	Mengembangkan ungkapan-ungkapan komunikatif.
4	Memberi kesempatan bagi siswa untuk bercerita, siswa lain berpendapat.
5	Melaksanakan evaluasi.

Sedangkan indikator-indikator untuk menilai prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Indikator Prestasi Belajar Siswa

No	Indikator yang Dinilai
1	Memperhatikan presentasi guru tentang cerita dengan Bahasa Ungkapan atau Puisi.
2	Melakukan tanya jawab berdasarkan cerita secara aktif.
3	Mengimplementasikan ungkapan-ungkapan komunikatif.
4	Aktif dalam kegiatan bercerita.
5	Menyimpulkan materi tentang Bahasa Ungkapan atau Puisi.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Kondisi Awal

Rekapitulasi Nilai Pre-Test Materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi Siswa Kelas 3 yang dilakukan sebelum penelitian tindakan memiliki rata-rata 53,8 dengan hanya 5 orang siswa dari 35 orang siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 14%.

Deskripsi Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam waktu 2 x 3 x 25 menit. Pertemuan siklus I direncanakan pada hari Senin, tanggal 6 dan 13 September 2021, jam pelajaran 1 sampai dengan 3, dengan materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini sesuai dengan langkah-langkah Pendekatan Communicative Language sebagai berikut:

- a. Presentasi dialog singkat yang didahului dengan motivasi sekitar situasi dalam dialog tersebut. Contohnya dengan menanyakan pengalaman yang pernah dialami para siswa berkenaan dengan topik dialog tersebut. Pengajar dapat pula mendiskusikan tentang orang-orang yang terlibat dalam dialog tersebut, misalnya perannya, settingnya, pemakaian bahasanya dan lain-lain.
- b. Praktek mengucapkan ujaran-ujaran yang tepat, yang biasanya diperankan oleh pengajar terlebih

dahulu.

- c. Pertanyaan berdasarkan dialog yang dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari dilanjutkan dengan variasi dari pengembangan kelas.
- d. Mempelajari ungkapan-ungkapan komunikatif yang ada dalam kelas dialog tersebut dikontraskan dengan pengembangan yang mungkin telah dimiliki oleh para siswa.
- e. Kesimpulan secara umum tentang fokus penggunaan komunikasi yang ada dalam dialog tersebut baik yang sering digunakan dalam bahasa lisan ataupun tertulis.
- f. Kegiatan percakapan yang dilanjutkan dengan percakapan bebas.
- g. Menirukan dialog tanpa teks yang dapat diperagakan dalam bentuk role-play.
- h. Memberi pekerjaan rumah tertulis ataupun orally.
- i. Evaluasi dengan bentuk ungkapan yang diperagakan secara oral.

Selain bagi siswa, pendekatan *Communicative Language* ini merupakan hal yang baru bagi penulis sehingga sempat agak bingung bagaimana cara menjelaskan aturan pelaksanaannya pada siswa. Di samping itu, penulis sempat meragukan apakah dengan model dan pendekatan pembelajaran ini hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa berubah.

Deskripsi Siklus II

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam waktu 2 x 3 x 25 menit. Pertemuan siklus II direncanakan pada hari Senin, tanggal 20 dan 27 September 2021, jam pelajaran 1 sampai dengan 3, dengan materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini sesuai dengan langkah-langkah Pendekatan *Communicative Language* sebagai berikut:

- a. Presentasi dialog singkat yang didahului dengan motivasi sekitar situasi dalam dialog tersebut. Contohnya dengan menanyakan pengalaman yang pernah dialami para siswa berkenaan dengan topik dialog tersebut. Pengajar dapat pula mendiskusikan tentang orang-orang yang terlibat dalam dialog tersebut, misalnya perannya, settingnya, pemakaian bahasanya dan lain-lain.
- b. Praktek mengucapkan ujaran-ujaran yang tepat, baik secara individu, yang biasanya diperankan oleh pengajar terlebih dahulu.
- c. Pertanyaan berdasarkan dialog yang dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari dilanjutkan dengan variasi dari pengembangan kelas.
- d. Mempelajari ungkapan-ungkapan komunikatif yang ada dalam kelas dialog tersebut dikontraskan dengan pengembangan yang mungkin telah dimiliki oleh para siswa.
- e. Kesimpulan secara umum tentang fokus penggunaan komunikasi yang ada dalam dialog tersebut baik yang sering digunakan dalam bahasa lisan ataupun tertulis.
- f. Kegiatan percakapan yang dilanjutkan dengan percakapan bebas.
- g. Menirukan dialog tanpa teks yang dapat diperagakan dalam bentuk role-play.
- h. Memberi pekerjaan rumah tertulis ataupun lisan.

i. Evaluasi dengan bentuk ungkapan yang diperagakan secara lisan

Selain bagi siswa, Pendekatan Communicative Language ini merupakan hal yang menyenangkan bagi penulis sehingga pembelajaran menjadi hidup dan aktivitas siswa dalam belajar semakin meningkat. Pendekatan Communicative Language ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai upaya pembiasaan bagi siswa.

Diskusi

Penilaian observer tentang Aktivitas Guru pada Siklus I termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan inti guru masih belum bisa melakukan improvisasi dan belum mengerti tentang langkah-langkah penyelesaian dalam pemecahan. Maka dari tinjauan ini, observer menyimpulkan bahwa pada tahap kegiatan Siklus I, tampaknya guru masih perlu bimbingan dalam hal mengimprovisasi langkah demi langkah dari pendekatan yang digunakan.

Dan berdasarkan hasil observasi pada indikator aktivitas dan hasil, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa adalah 71,3 dan rata-rata kemampuan siswa dalam melaksanakan Pendekatan Communicative Language adalah 13,8 atau 69%. Hal ini bila diinterpretasikan ke dalam tabel interpretasi dengan rata-rata 71,3 maka termasuk ke dalam kategori baik.

Sedangkan siswa yang tuntas berjumlah 21 siswa, dan siswa yang belum tuntas berjumlah 14 orang. Dari perhitungan berdasarkan banyak siswa yang tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 60% dengan kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II, penilaian observer tentang Aktivitas Guru termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal. Hal ini dipengaruhi oleh kepandaian guru dalam memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan inti guru telah berhasil melakukan improvisasi pada langkah-langkah penyelesaian. Maka dari tinjauan ini, observer menyimpulkan bahwa pada tahap kegiatan Siklus II secara global berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi pada indikator aktivitas dan hasil, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa adalah 77,7 dan rata-rata kemampuan siswa dalam melaksanakan Pendekatan Communicative Language adalah 15,2 atau 76%. Hal ini bila diinterpretasikan ke dalam tabel interpretasi dengan rata-rata 77,7 maka termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan siswa yang tuntas berjumlah 29 siswa, dan siswa yang belum tuntas berjumlah 6 orang. Dari perhitungan berdasarkan banyak siswa yang tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 83% dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian penerapan Pendekatan Communicative Language memiliki efektifitas untuk meningkatkan nilai autentik dan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa. Hal ini terlihat dari tajakan persentase hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa dari sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran ini yang hanya memiliki rata-rata 53,8 menjadi 71,3 pada siklus I dan 77,7 pada siklus II.

Peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan Pendekatan Communicative Language sebesar 24% dari dua siklus ini jika ditelusuri lebih dalam adalah karena adanya faktor motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri, apakah mereka mau menunjukkan seluruh aktivitas belajar yang menjadi indikator penelitian sepenuh hati mereka atau tidak. Model dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan hanyalah faktor stimulus untuk memunculkan pembiasaan pada diri siswa.

Anggapan penulis ini tentu saja masih perlu dibuktikan dengan penelitian tindakan kelas lanjutan dari penelitian ini tiga atau empat bulan ke depan untuk menilai apakah pembiasaan dengan penggunaan model dan pendekatan pembelajaran tertentu memiliki signifikansi yang besar terhadap peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan kesimpulan yaitu: Ada peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya. Peningkatan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi melalui penerapan Pendekatan Communicative Language pada siswa Kelas 3 SD Negeri Sidotopo I/48 Surabaya rata-rata sebesar 24%.

Dari hasil kesimpulan maka penulis sampaikan bahwa penerapan Pendekatan Communicative Language ini dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Bercerita berdasarkan Teks Non Fiksi siswa dan membutuhkan langkah tindak lanjut dan pembiasaan agar terbentuk karakter yang baik pada diri siswa agar kelak berguna bagi bangsa, negara dan agamanya.

Oleh kerennanya, penulis memberikan beberapa saran agar persepsi negatif siswa terhadap suasana proses belajar mengajar yang menjenuhkan segera berubah, Guru Kelas harus kreatif dengan menerapkan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang PAKEMIP, guru Kelas seyogyanya sering memberi peluang kepada siswanya untuk berkomunikasi antarteman, guru dan masyarakat sekolah, tentang materi ajar, serta orang tua harus turut dilibatkan karena bagaimanapun juga 100% waktu sehari semalam siswa dihabiskan di rumah selama pembelajaran masih dilakukan secara daring, yang sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada kepala sekolah dan Guru-guru di SDN Sidotopo I Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selain itu juga kepada seluruh stakeholder yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1993. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Bachri, S, Bachtiar. 2005. Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan. Prosedurnya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin. University Press.
- Mudini dan Salamat Purba. 2009. Pembelajaran Bercerita. Jakarta: Modul. Suplemen KKG Bermutu
- Richards Jack C. and Theodore S. Rodgers. 2003. Approaches and Methods in Language Teaching, United. States: Cambridge University Press.
- Sudjana, dkk. 2006. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- Yeti, Mulyati. 2009. Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.